

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengelolaan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua segmen yakni “pengelolaan” dan “kelas”. Pengelolaan maksudnya, adalah seperti dikutip Suharsimi Arikunto dari kamus bahasa Indonesia bahwa pengelolaan berarti penyelenggaraan. Artinya adalah pengurusan agar suatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar secara efektif dan efisien, atau juga dapat disebut bahwa pengelolaan itu adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Sementara kelas adalah sekelompok peserta didik pada waktu yang sama mereka menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.¹

Sedangkan kelas menurut Oemar Hamalik adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru. Menurut Suharsimi Arikunto di dalam didaktif terkandung suatu pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan batasan pengertian tersebut, maka ada tiga persyaratan untuk dapat terjadinya. Sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama, namanya bukan kelas. Sekelompok anak yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas. Sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama, tetapi jika di berikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas. Kelas berkonotasi sebuah ruang fisik yang biasanya digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Walaupun kata “kelas” tidak selalu dipakai untuk tempat pembelajaran. Di sekolah terdapat kelas-kelas dalam ukuran tertentu yang dipakai untuk kegiatan belajar

¹ Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Teori dan Aplikasinya* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan Press, 20016), hlm. 247

mengajar. Besar kecilnya kelas akan fungsional bila dikelola dengan optimal. Dari aspek ini, para pakar pendidikan menilai pengelolaan kelas untuk kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan.²

Suharsimi Arikunto mengartikan Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Penanggung jawab kegiatan belajar mengajar adalah guru. Dengan demikian yang memiliki kewenangan untuk mengelola kelas adalah guru. Pengelolaan kelas dibutuhkan keterampilan khusus, oleh karena di dalam kelas itu terdapat unsur material yaitu benda-benda seperti ruangan, perabot, alat pelajaran dan manusia (peserta didik) sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan. Guru dapat mengelola kelas dengan baik dari aspek fisik tetapi, belum tentu mampu mengelola kelas yang menyangkut peserta didik. Rumitnya pengelolaan kelas dari aspek peserta didik karena berhubungan dengan sifat, karakter dan kondisi sosial peserta didik. Dari sudut pandang inilah sehingga pengelolaan kelas juga bermakna pembinaan.³

Ahmad Rohani mengatakan pengelolaan kelas adalah menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar, pembinaan raport, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu, penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif dan sebagainya. Pengelolaan kelas merupakan usaha untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha tersebut diarahkan pada persiapan materi pembelajaran, menyiapkan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi dan kondisi

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar..., hlm. 176

³ Fatimah Kadir, " Keterampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal al-Ta'dib*, vol. 7 no. 2, 2014

pembelajaran dan pengaturan waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai secara efektif efisien. Guru sebagai tenaga profesional dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran.⁴

Hal ini dipertegas bahwa guru tidak sekedar menyiapkan materi pembelajaran tetapi guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual. Upaya dalam mendayagunakan potensi peserta didik, maka kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru. Selanjutnya, pengelolaan kelas didefinisikan juga sebagai: Perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif. Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif. Inti dari pengelolaan kelas sebagaimana pengertian pengelolaan kelas yang dikemukakan di atas adalah optimalisasi kelas sebagai tempat yang mampu menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang efektif baik dari aspek kelas sebagai lingkungan fisik maupun dari aspek peserta didik sebagai pengguna kelas.⁵

Made Pidata mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan oleh guru. Guru selalu mengelola kelas ketika

⁴ Fatimah Kadir, “ Keterampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal al-Ta’dib*, vol. 7 no. 2, 2014

⁵ Fatimah Kadir, “ Keterampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal al-Ta’dib*, vol. 7 no. 2, 2014.

di melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga mencapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengembalikannya agar tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas adalah sebagai pengurusan atau perhatian yang semaksimal mungkin seorang guru pada waktu proses belajar mengajar, agar pembelajaran dapat berjalan dengan sesuai aturan dan norma-norma akademis, sekaligus sebagai upaya peningkatan kualitas penguasaan anak terhadap materi yang diajarkan.⁶ Pengertian pengelolaan kelas di atas sesuai dengan ayat al-Qur'an surah As- Sajadah ayat 5 yang berbunyi:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ
كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah menganjurkan untuk melakukan sesuatu dengan cara yang terorganisir dan direncanakan dengan matang. Hal ini bertujuan agar terciptanya suatu kesatuan yang kokoh dalam suatu organisasi. Aktivitas guru yang paling penting di lingkungan kelas yang khas adalah kelas yang terkait dengan manajemen kelas.⁷

Dari beberapa defenisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah merupakan keterampilan guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan tertata demi tercapainya tujuan pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengikuti dengan tenang. Guru juga

⁶ Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Teori dan Aplikasinya* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan Press, 2016), hlm. 247.

⁷ Kemal Kayiki, "The Effect of Classroom Management skills of Elementary School Teachers On Undersirable Discription Behavior Of Students", *Juornal Social and Behavior Science*, Vol. 01 No. 01 juli 2014.

harus dapat mengendalikan kelas apabila terjadi gangguan yang dapat mengganggu ketenangan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Menurut Usman pengelolaan kelas mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus :

a. Tujuan umum

Pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.

b. Tujuan khusus

Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar peserta didik sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti peserta didik mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.⁸

Sedangkan menurut Sudirman Djamarah, pada hakikatnya terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi macam-macam kegiatan belajar peserta didik dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja. Terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada peserta didik. Sedangkan Arikunto, berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar

⁸ Aunur Rofiq, "Pengelolaan Kelas" Malang: Direktorat Jendral PMPTK, 2009, Hlm. 11

setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Menurutny sebagai sebuah indikator dari sebuah kelas yang tertib adalah apabila: Setiap peserta didik terus bekerja, tidak macet artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan padanya. Setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu artinya setiap peserta didik akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan padanya.⁹

Menurut Hersey & Blanchard yang dikutip oleh Aunur Rofiq, perilaku tugas dan perilaku hubungan akan mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar di kelas tersebut. Berdasarkan pada ketiga paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dapat dicapai dengan motivasi kerja guru yang tinggi, dan gaya kepemimpinan situasional yang dianut oleh guru. Pada dasarnya kegiatan guru dikelas mencakup dua aspek utama, yaitu masalah pembelajaran dan masalah pengelolaan kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah menyediakan, menciptakan dan memelihara kondisi yang optimal di dalam kelas sehingga peserta didik dapat belajar dan bekerja dengan baik. Selain itu juga guru dapat mengembangkan dan menggunakan alat bantu belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang diinginkan.¹⁰

3. Fungsi pengelolaan kelas

Fungsi manajemen kelas merupakan fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Kegiatan tersebut meliputi :

- a. Merencanakan, adalah membuat suatu target –target yang akan dicapai atau diraih di masa depan.

⁹ Aunur Rofiq, “Pengelolaan Kelas” *Malang: Direktorat Jendral PMPTK*, 2009, Hlm. 11

¹⁰ Aunur Rofiq, “Pengelolaan Kelas” *Malang: Direktorat Jendral PMPTK*, 2009, Hlm 11

Merencanakan pada dasarnya membuat keputusan mengenai arah yang akan dituju, tindakan yang akan diambil, sumberdaya yang akan diolah dan teknik atau metode yang dipilih untuk digunakan.

- b. Mengorganisasikan, adalah proses mengatur, mengalokasikan dan mendistribusikan pekerjaan, wewenang dan sumber daya diantara anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.
- c. Memimpin, institusi pendidikan lebih melaksanakan pada upaya mengarahkan dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok fungsinya dengan baik. Memimpin menurut Stoner adalah proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan dari anggota kelompok atau seluruh organisasi.
- d. Mengendalikan, institusi pendidikan adalah membuat institusi berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan dan sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien.¹¹

4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern peserta didik.” Faktor intern peserta didik berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian peserta didik dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan peserta didik berbeda dari peserta didik lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan Psikologis.¹²

Faktor ekstern peserta didik terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan peserta didik, pengelompokan peserta didik, jumlah peserta didik, dan sebagainya. Masalah jumlah peserta didik di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah peserta didik di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya

¹¹ Ade Rukmana dan Asep Suryana, *Pengelolaan Kelas*, Bandung : UPI PRESS, 2006, hlm.29

¹² Aunur Rofiq, “Pengelolaan Kelas, Malang: Direktorat Jendral PMPTK, 2009, hlm. 12

semakin sedikit jumlah peserta didik dikelas cenderung lebih kecil terjadi konflik. Prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang dikemukakan oleh Djamarah dalam Anur Ropiq adalah sebagai berikut:¹³

a. Hangat dan Antusias

Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab pada anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kevariansian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal

¹³ Anur Rofi, "Pengelolaan Kelas, Malang: Direktorat Jendral PMPTK, 2009.,hlm. 12

yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.¹⁴

5. Komponen-Komponen Keterampilan Dalam Mengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang mengganggu suasana pembelajaran.

Keterampilan yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan belajar mengajar adalah keterampilan dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas atau keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal guna terjadinya proses pembelajaran yang selalu serasi dan efektif. Keterampilan mengelola kelas terdiri atas komponen keterampilan sebagai berikut:¹⁵

- a. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal dengan cara:

¹⁴ Aunur Rofiq, "Pengelolaan Kelas: Malang: Direktorat Jendral PMPTK, 2009, hlm. 12

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 44.

- 1) Menunjukkan sikap tanggap
 - 2) Membagi perhatian baik secara visual maupun verbal.
 - 3) Memusatkan perhatian pada kelompok dengan cara menuntut tanggung jawab peserta didik.
 - 4) Memberi petunjuk-petunjuk yang jelas.
 - 5) Menegur secara bijaksana, yaitu dengan jelas dan tegas, bukan berupa peringatan atau orehan serta membuat peraturan.
 - 6) Memberikan penguatan jika perlu.¹⁶
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal. Keterampilan ini berkaitan dengan respons guru terhadap respon negatif peserta didik yang berkelanjutan. Terhadap 3 jenis strategi yaitu:
- 1) Memodifikasi perilaku
Terdapat tiga hal pokok yang harus dikuasai guru, yaitu:
 - a) Mengajarkan tingkah laku baru yang diinginkan dengan cara memberikan contoh dan bimbingan.
 - b) Meningkatkan munculnya tingkah laku yang baik dengan memberikan *reinforcement*/ pengetahuan baik kepada individu maupun pada kelas.
 - 2) Mengurangi munculnya tingkah laku yang kurang baik, dengan memberikan hukuman (bila perlu)
 - 3) Pengelolaan/proses kelompok
Pada strategi ini kelompok dimanfaatkan dalam memecahkan masalah pengelolaan kelas, biasanya dengan diskusi. Menemukan dan memecahkan perilaku yang menimbulkan masalah, beberapa teknik yang dapat diterapkan guru yaitu:
 - a) Pengabaian yang direncanakan
 - b) Campur tangan dengan isyarat

¹⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 44.

- c) Mendorong kesadaran peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya
- d) Mengawasi dari dekat
- e) Mengakui perasaan negatif peserta didik
- f) Menjauhkan benda-benda yang mengganggu
- g) Melakukan humor
- h) Pengekangan secara fisik/pengasingan.¹⁷

6. Hambatan- hambatan dalam Pengelolaan Kelas

Menurut Ahmad Rohani terdapat beberapa faktor penghambat pengelolaan kelas antara lain yaitu: faktor guru, faktor peserta didik, faktor keluarga dan faktor fasilitas. Masing-masing faktor akan dijelaskan sebagai berikut.¹⁸

a. Faktor Guru

Faktor penghambat yang datang dari guru dapat berupa hal-hal seperti:

1) Tipe Kepemimpinan Guru.

Tipe kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif atau agresif peserta didik.

2) Format belajar mengajar yang monoton

Format belajar mengajar yang tidak bervariasi dapat menyebabkan para peserta didik bosan, *frustasi*/ kecewa, dan hal ini akan merupakan sumber pelanggaran disiplin.

3) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil untuk bersikap hangat, adil, objektif, dan fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

4) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan kelas dan pendekatan pengelolaan. Baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis. Untuk itu dibutuhkan diskusi dengan teman sejawat, sehingga dapat

¹⁷ Buchari Alma, *Guru Profesional* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 81.

¹⁸ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 157

meningkatkan keterampilan mengelola kelas dalam proses belajar mengajar.

5) Pemahaman guru tentang peserta didik

Guru harus memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya. Pemahaman guru terhadap peserta didik kurang mungkin karena tidak tahu caranya ataupun karena beban mengajar di berbagai sekolah sehingga guru datang ke sekolah semata-mata untuk mengajar.

b. Faktor Peserta Didik

Peserta didik dalam kelas dapat dianggap sebagai individu dalam suatu masyarakat kecil yaitu kelas dan sekolah. Kekurang sadaran peserta didik dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota suatu kelas atau sekolah dapat merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas.¹⁹

c. Faktor keluarga

Tingkah laku peserta didik di dalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarga. Sikap otoriter orang tua akan tercermin dari tingkah laku peserta didik yang agresif atau apatis. Di dalam kelas sering ditemukan ada peserta didik pengganggu dan pembuat ribut. Mereka itu biasanya berasal dari keluarga yang tidak utuh atau kacau (*broken-home*). Kebiasaan yang kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada disiplin, kebebasan yang berlebihan atau pun terlampau dikekang akan merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar disiplin di kelas.

d. Faktor fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas, faktor tersebut antara lain yaitu:

- 1) Jumlah peserta didik dalam kelas Kelas yang jumlah peserta didiknya banyak sulit untuk dikelola.
- 2) Besar ruangan kelas, ruang kelas yang kecil dibandingkan dengan jumlah peserta

¹⁹ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 157

didik dan kebutuhan peserta didik untuk bergerak dalam kelas merupakan hambatan lain bagi pengelolaan, selain itu jumlah ruangan yang kurang disbanding dengan banyaknya kelas dan jumlah ruangan khusus yang dibutuhkan seperti laboratorium, auditorium, ruang kesenian, ruang gambar, ruang olahraga, dan sebagainya memerlukan penanganan tersendiri.

- 3) Ketersediaan alat, jumlah buku yang kurang atau alat lain yang tidak sesuai dengan jumlah peserta didik yang membutuhkan akan menimbulkan masalah pengelolaan dalam kelas.²⁰

7. Pengelolaan kelas dalam Pandangan Islam

Pengelolaan kelas di dalam sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan As-sunnah terdapat petunjuk bahwa Allah SWT, dan Rasul-Nya telah memberikan contoh yang lengkap tentang cara mengelola dunia yang demikian besar dan kompleks. Di dunia tersebut terdapat ciptaan-Nya yang amat beragam. Masing-masing ciptaan Allah yang demikian luas dan kompleks tersebut ternyata dapat menampakkan sebagai sebuah system yang harmonis, tertib dan terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT. adalah Maha Pengelola alam jagat raya tersebut. Kenyataan ini dapat dilihat dalam isyarat yang terdapat dalam firman Allah SWT. Surat Al-Mulk ayat 1-3 :

تَبْرَكَ الَّذِي يَبْدُءُ الْمُلْكَ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
 الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ
 الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ ۗ فارجع
 البصر هل ترى من فطورٍ

Artinya : “1) Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. 2) Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang

²⁰Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 158

lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. 3) yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu Lihat sesuatu yang tidak seimbang? (QS. Al-Mulk ayat 1-3).²¹

Di dalam ayat tersebut terlihat, bahwa Allah SWT telah menunjukkan salah satu kekuasaan-Nya, yaitu mengelola alam jagat raya ciptaan-Nya dengan tertib dan karenanya telah mendatangkan berbagai manfaat bagi manusia. Kunci kesuksesan Allah SWT dalam mengelola alam jagat raya tersebut sebagian besar bertumpu pada konsep keseimbangan dalam arti yang seluas-luasnya. Yakni seimbang dalam pengaturan waktu, volume, beban, dan lain sebagainya. Kekuasaan Allah SWT dalam mengelola alam jagat raya yang berat dan kompleks itu seharusnya menjadi inspirasi bagi para guru dalam memimpin berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Demikian pula Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan kepiawaiannya dalam mengelola dan membina masyarakat dari yang semula dalam keadaan kacau balau menjadi masyarakat yang rukun, tertib, dan damai.²²

8. Hal-hal yang harus dihindari dalam pengelolaan kelas

Beberapa kekeliruan yang perlu dihindari guru dalam mempraktekkan keterampilan mengelola kelas ialah:

- a. Campur tangan yang berlebihan: Perbuatan ini ditandai dengan komentar verbal guru yang berlebihan, yang “memaksakan dirinya masuk” atau mencampuri secara tidak dikehendaki dalam kegiatan peserta didik.
- b. Kelenyapan: Perbuatan yang menunjukkan adanya kelenyapan dilihat pada tingkah laku guru yang gagal dalam melengkapinya suatu intruksi, petunjuk, atau komentar, sehingga penyajiannya menjadi terhenti

²¹ Kementrian Agama RI, *Syamil Qur'an Bukhara Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 2007), h. 543

²² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 351-352

- untuk beberapa saat, yang sifatnya menjadi mengganggu.
- c. Ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan: kekeliruan ini timbul bilamana guru memulai suatu aktivitas tanpa mengakhiri secara tuntas aktivitas sebelumnya. Dapat pula dia menghentikan kegiatan yang pertama dan memulai kegiatan yang berikutnya, kemudian kembali lagi kepada kegiatan pertama.
 - d. Penyimpangan: Penyimpangan terjadi karena guru sedemikian asyik membicarakan suatu kegiatan yang keluar dari tujuan pelajaran.
 - e. Bertele-tele: Kesalahan ini terjadi karena guru: (1) sedang mengulang- ngulang hal tertentu, (2) memperpanjang keterangan, (3) mengubah suatu teguran yang sederhana menjadi ocehan yang berkepanjangan.
 - f. Pengulangan penjelasan yang tidak perlu: Kekeliruan ini ditandai oleh kegiatan guru yang membagi petunjuk secara terpisah dalam setiap kelompok, yang sebenarnya petunjuk tersebut dapat dapat diberikan secara klasikal.²³

9. Indikator Keberhasilan Pengelolaan Kelas

Terdapat enam indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas sebagaimanadiuraikan berikut ini :²⁴

- a. Guru mengerti perbedaan antara mengelola dan mendisiplinkan kelas.

Dalam hal ini, guru dapat memberikan perlakuan berbeda antara mengelola dengan mendisiplinkan kelas termasuk dalam kegiatan pengelolaan kelas. Sehingga, mengelola kelas meliputi manajemen peserta didik, sarana belajar, desain ruang kelas, penataan tempat duduk, serta pengelolaan pembelajaran, termasuk pemilihan metode, sumber belajar, dan media pembelajaran. Sedangkan, mendisiplinkan kelas cenderung mengatur peserta didik untuk taat dan patuh

²³ J.J. Hasibuan, Dip, Ed, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1995), cet. 6, halaman, 85-86

²⁴ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm.203

terhadap aturan yang telah dibuat.

- b. Guru yang berhasil dalam mengelola kelas tidak akan pulang dalam keadaan lelah.

Keberhasilan pengelolaan kelas berarti semua aktivitas yang ada di kelas berjalan sesuai harapan sehingga guru tidak terlalu banyak mengatur, membimbing, atau memperhatikan secara penuh setiap kali berada di kelas. Semua telah berjalan dengan sendirinya mengikuti aturan yang ada. Biasanya, guru mengeluarkan tenaga ekstra justru saat awal tahun pelajaran. Setelah itu, jika peserta didik dan guru mengikuti dan melaksanakan semua aturan yang telah disepakati maka perhatian guru dalam membimbing mereka pun tidak begitu tersita.

- c. Guru mengetahui perbedaan antara prosedur dan rutinitas kelas.

Mengetahui prosedur kelas berarti apa yang guru inginkan terjadi, contohnya cara masuk kelas, mendiamkan peserta didik, bekerja sama dengan peserta didik, dan lain-lain. Rutinitas kelas berarti apa yang peserta didik lakukan secara otomatis, misalnya tata cara masuk kelas, pergi ke toilet, dan sebagainya. Harus selalu diingat bahwa prosedur kelas bukan peraturan kelas. Prosedur cenderung lebih berhubungan dengan cara yang dilakukan peserta didik dan disertai dengan sanksi apabila tidak melakukan atau menaatinya.

- d. Guru melakukan pengelolaan kelas dengan mengorganisasi prosedur-prosedur.

Prosedur mengajarkan peserta didik akan pentingnya tanggung jawab. Keberhasilan pengelolaan peserta didik juga dapat terlihat dari karakter-karakter yang tertanam pada diri peserta didik, salah satunya adalah tanggung jawab. Untuk melatih tanggung jawab peserta didik, guru dapat melakukannya dengan mengorganisasi prosedur-prosedur dengan baik, pengelolaan kelas dapat berlangsung optimal.²⁵

²⁵ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm.203

- e. Guru tidak mendisiplinkan peserta didik dengan ancaman-ancamaan dan konsekuensi.

Ancaman yang diberikan guru pada peserta didik yang tidak disiplin justru akan semakin memicu kegagalan pengelolaan kelas. Pemberian konsekuensi juga tidak menjamin seratus persen peserta didik dapat berlaaku disiplin sesuai aturan. Untuk itu, guru masuk kelas tepat waktu. Maka, dengan sendirinya peserta didik akan ikut terbiasa menjadi disiplin.

- f. Guru mengerti bahwa perilaku peserta didik bukanlah tanpa alasan.

Disiplin merupakan sesuatu yang dapat dipelajari oleh peserta didik. Guru harus menyadari betul bahwa apa pun yang dilakukan oleh peserta didik pasti memiliki latar belakang. Peserta didik tidak menaati aturan juga biasanya memiliki alasan tersendiri. Untuk itu, guru harus mampu melakukan pendekatan secara persuasif terhadap peserta didik yang memiliki masalah. Dengan demikian, guru mengetahui kunci permasalahan yang ada dan dengan mudah dapat dicari solusinya. Guru tidak perlu risau atau bahkan marah jika peserta didik belum disiplin. Disiplin merupakan sesuatu yang perlu dipelajari. Sehingga, jika peserta didik dalam disiplin, hal itu disebabkan mereka masih dalam taraf belajar.

Berbagai indikator tersebut dapat digunakan guru dalam melihat keberhasilan proses pengelolaan kelas yang telah dilakukan. Jika ada beberapa indikator yang belum tercapai, guru dapat mencermatinya dan melakukan *flashback*. Mencari penyebab mengapa indikator tersebut belum dapat tercapai. Jika permasalahan dapat diketahui maka guru dapat segera memperbaikinya agar pengelolaan kelas ke depan dapat tercapai dengan baik.²⁶

10. Model- Model Pengelolaan Kelas

Model-model Pengelolaan Kelas Kamus besar bahasa Indonesia model diartikan sebagai pola (contoh,acuan,

²⁶ Erwin Widiasworo, *Cerdas Pengelolaan Kelas*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm.203

ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.²⁷ Sedangkan Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Kesimpulan sederhananya adalah pengelolaan kelas merupakan kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran.²⁸ Model pengelolaan kelas pada dasarnya merupakan bentuk pengelolaan kelas yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pengelolaan kelas merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, prinsip, strategi, metode, prosedur dan teknik pengelolaan kelas. Terdapat beberapa model dalam pengelolaan kelas yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, yaitu model humanistik, model demokratik, model behavioristik dan model konstruktifis.²⁹

1. Model Humanistik Menurut Carl Rogers Model humanistik dalam pengelolaan kelas menekankan pada faktor keunikan setiap individu pembelajar. Pada model ini, intervensi pembelajar sangat dikurangi, bahkan lebih menitikberatkan pada partisipasi aktif pembelajar dalam proses pembelajaran di kelas, sistem supervise, dan pengembangan internal individu pembelajar.³⁰

Menurut Rogers & Freiberg tujuan dari model humanistic dalam pengelolaan kelas adalah berkembangnya self-discipline (disiplin diri) pembelajar. Self-discipline diartikan sebagai pengetahuan dan pemahaman mengenai diri sendiri dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan diri sebagai seseorang. Tujuan inilah yang harus difasilitasi oleh pembelajar sebagai fasilitator dan bukan manajer kelas. Sebagai fasilitator, pembelajar dituntut dapat memberikan fasilitas yang mampu mengakomodir

²⁷ Tim Penyusun Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia..., h. 751

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar I...,h.19

²⁹ Imam Azhar, Pengelolaan Kelas Dari Teori Ke Praktek, (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 93

³⁰ Imam Azhar, Pengelolaan Kelas Dari Teori Ke Praktek, (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 93

seluruh potensi berkembang pembelajar, agar pembelajar dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Michael Marland juga mendeskripsikan beberapa strategi yang dapat dikembangkan dalam pengelolaan kelas model humanistik, yang mencakup:

- a. Mempedulikan pembelajar (caring for children), pembelajar harus menunjukkan sikap peduli kepada pembelajar
- b. Membuat aturan (setting rules)
- c. Memberikan penghargaan (giving legitimate praise)
- d. Menggunakan humor (using humor), dan
- e. Merancang dan membentuk lingkungan belajar (shaping the learning environment).

Prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting diantaranya ialah;

- a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolakny.
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.
- e. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.³¹
- f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu.
- h. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan

³¹ Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas Dari Teori Ke Praktek*, (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 95

maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.

- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreatifitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.³²

2. Model Behavioristik

Teori Operant Conditioning Skinner Model behavioristik pada pengelolaan kelas menekankan pada peran vital pembelajar dan arahan atau instruksi dari pembelajar. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa perilaku menyimpang merupakan hasil dari kegagalan untuk mempelajari perilaku yang diinginkan. Model ini menganjurkan adanya atau diberlakukannya konsekuensi-konsekuensi perilaku dalam usaha meminimalisasi masalah di kelas, disamping menggunakan perilaku-perilaku tersebut untuk mengoreksi jika perilaku menyimpang tersebut diulang atau terjadi kembali.³³

Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip model behavioristik yang diterapkan dalam praktek pembelajaran menurut Hartley dan Davies adalah:

- a. “Proses belajar dapat terjadi dengan baik bila pebelajar ikut terlibat aktif.
- b. Materi pelajaran disusun dalam urutan yang logis supaya pebelajar mudah mempelajari dan dapat memberi respon tertentu.
- c. Tiap-tiap respon harus diberi umpan balik secara langsung. Setiap kali pebelajar

³² Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas Dari Teori Ke Praktek*, (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 95

³³ Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas Dari Teori Ke Praktek*, (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 96

memberikan respon yang benar perlu diberi penguatan”.³⁴

Menurut Thorndike, belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan, atau gerakan/tindakan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkret, yaitu yang dapat diamati, atau tidak konkret yaitu yang tidak dapat diamati. Meskipun aliran Behavioristik sangat mengutamakan pengukuran, tetapi tidak dapat menjelaskan bagaimana cara mengukur tingkah laku yang tidak dapat diamati, model Behavioristik dalam pengelolaan kelas dijalankan secara kaku dan berstandar, jika ada pebelajar melakukan kesalahan seperti: berbicara keras, atau lari-lari, maka mereka akan bertindak dengan hukuman melalui pengurangan point-point yang di dapatkan sebelumnya. Dalam model ini, penggunaan reinforcement (penguatan) juga lebih diberikan, dengan tujuan untuk meminimalisir dan mengontrol perilaku menyimpang para pebelajar.³⁵

3. Model Demokratik Kounin dan Dreikurs.

model demokratis juga sangat menghargai perbedaan dan hak-hak individual pembelajar, dan bahkan menekankan pada pentingnya kebebasan bersuara. Pada model ini, para pebelajar diberikan hak dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan mengelola kelas mereka. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan adalah relatively student-centered. Pada saat yang sama pula, peran pembelajar dalam pengelolaan kelas juga besar. Terkadang para pembelajar diharapkan mampu menunjukkan alasan yang rasional untuk menerima perilaku pembelajar, Ada tiga cara bagi para

³⁴ Imam Azhar, *Perencanaan Sistem Desain Pembelajaran*, (Lamongan: Straidra Kranji Paciran, 2012), h. 5.

³⁵ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 242

pembelajar yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan memelihara fokus pebelajar dalam proses pembelajaran. Yaitu:

- a. Mengembangkan cara-cara yang dapat membuat para pebelajar memiliki sikap tanggung jawab, seperti: pemberian tugas individual, presentasi, produk dan uji kompetensi.
 - b. Menggunakan kelompok
 - c. Memformat kelas atau materi pelajaran yang minim dengan kebosanan.³⁶
4. Model Konstruktifis

Model ini merupakan terjemahan dari konsep DePorter yaitu ‘mengorkestrasi lingkungan yang mendukung’. Sebagai pancaran dari aliran konstruktivis, tentunya model ini lebih berpihak pada pendekatan pembelajaran student-centered seperti pada model humanistic dan model demokratik.³⁷

B. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah

Sejarah dalam bahasa arab, *tarikh* atau *history* (Inggris), adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kronologi berbagai peristiwa. Definisi serupa diungkapkan oleh Abd. Ar-Rahman As-Sakhawi bahwa sejarah adalah seni yang berkaitan dengan serangkaian anekdot yang berbentuk kronologi peristiwa. Secara teknis formula, Nisar Ahmad Faruqi menjelaskan formula yang digunakan di kalangan sarjana Barat bahwa sejarah terdiri atas (*man + time + space = history*).³⁸

Menurut Ibnu Khaldum, dalam hakikat sejarah terkandung pengertian obserfasi dan usaha mencari kebenaran (*tahqiq*), keterangan yang mendalam tentang sebab dan asal benda wujud, serta pengertian dan

³⁶ Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas Dari Teori Ke Praktek*, (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 96

³⁷ Imam Azhar, *Pengelolaan Kelas Dari Teori Ke Praktek*, (Yogyakarta: Insyira, 2013), h. 100

³⁸ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm. 13

pengetahuan tentang substansi, esensim dan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Sedangkan menurut Franz Rosental, sejarah adalah deskripsi tentang aktivitas manusia yang terus menerus baik dalam bentuk individu maupun kelompok. Dari dua pengertian tersebut menunjukkan bahwa devinisi pertama lebih bernuansa filosofis yang berkaitan dengan hakikat sesuatu. Menurut Prof. Nourozzaman ash-Shiddiqie, sejarah adalah peristiwa yang tidak sekedar terjadinya peristiwa, tetapi juga memberikan interpretasi atas peristiwa yang terjadi dengan melihat kepada hukum sebab akibat. Dengan adanya interpretasi ini, maka sejarah sangat terbuka apabila ditemukan adanya bukti-bukti baru. Devinisi ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sayyid Quttub, bahwa sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata yang menjalin seluruh bagian serta memberikan dinamisme dalam waktu dan tempat.³⁹

2. Pengertian Kebudayaan Islam

Istilah kebudayaan dan peradaban sering disinonimkan. Peradaban Islam adalah terjemah dari *al-hadharah al-islamiyah*. Kata arab ini sering juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Kebudayaan Islam. Kebudayaan dalam bahasa arab adalah *ats-tsaqafah*. Di Indonesia, sebagaimana juga di Arab dan Barat, masih banyak orang yang mensinonimkan dua kata “kebudayaan” (Arab *ats-tsaqafah*, Inggris *culture*) dan peradaban (Arab *al-hadharah*, Inggris, *civilization*). Dalam perkembangan ilmu Antropologi sekarang, kedua istilah itu dibedakan. Kebudayaan adalah bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Di dalam kebudayaan terdapat pengetahuan dan ide-ide untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman dalam melakukan suatu tindakan. Sedangkan manifestasi-manifestasi kemajuan mekanis dan teknologis lebih berkaitan dengan peradaban. Kalau kebudayaan lebih banyak direfleksikan dalam seni, sastra, religi (agama) dan

³⁹ Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, hlm. 6

moral, maka peradaban terefleksikan dalam politik, ekonomi dan teknologi.⁴⁰

Secara sederhana kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk memahami lingkungannya dan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya. Landasan peradaban Islam adalah kebudayaan Islam terutama wujud idealnya, sementara landasan kebudayaan Islam adalah agama. Karena kebudayaan Islam sumber pokoknya adalah agama Islam, maka kebudayaan Islam memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan budaya lain. Keunikan itu sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Dr. H. Abdurrahman Mas'ud, MA. Sebagai berikut:

- a. Adanya konsep tauhid/*Oneness of Good/Unity of God*.
 - b. Universalitas pesan dan misi peradaban yakni persaudaran Islam.
 - c. Prinsip moral dijunjung tinggi.
 - d. Budaya toleransi yang cukup tinggi-wilayah islam relative aman.
 - e. Prinsip keutamaan belajar dan memperoleh ilmu.⁴¹
3. Tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:⁴²

- a. Memberikan pengetahuan tentang sejarah agama Islam dan Kebudayaan islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyiddin kepada peserta didik.

⁴⁰ Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, hlm. 8

⁴¹ Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2011, hlm. 8

⁴² Dikutip dari Kurikulum Sejarah kebudayaan Islam MI, MTs, MA berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 tentang standar isi dan Kompetensi Lulusan PAI.

- b. Mengambil ibrah/ hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
 - c. Menanamkan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlaq yang baik dan menjauhi akhlaq yang buruk atas fakta sejarah yang ada..
 - d. Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur.
 - e. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta yang sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
 - f. Menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap peninggalan sejarah islam sebagai bukti peninggalan umat islam pada masa lampau.
 - g. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam).⁴³
4. Fungsi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam setidaknya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:
- a. Fungsi edukatif
Melalui Sejarah peserta didik ditanamkan untuk menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup leluhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
 - b. Fungsi keilmuan
Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.
 - c. Fungsi transformasi
Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.⁴⁴
5. Metodologi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
- Metode pembelajaran adalah yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik.

⁴³ Dikutip dari Kurikulum Sejarah kebudayaan Islam MI, MTs, MA berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 tentang standar isi dan Kompetensi Lulusan PAI.

⁴⁴ Thoha, Chabib dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999),Hlm 222-223

Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. dengan demikian, metode pengajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.⁴⁵

Macam-macam metode pembelajaran di antaranya adalah: ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan eksperimen, tugas belajar dan resitasi, kerja kelompok, sosiadrama (*rolr playing*), pemecahan masalah (*problem solving*), sistem regu, karya wisata, manusia sumber, survey masyarakat, simulasi, studi kasus, tutorial, curah gagasan, studi bebas.⁴⁶

6. Sistem Penilaian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Sistem penilaian pembelajaran dilakukan dengan menggunakan dua cara yakni: penilaian acuan normatif dan penilaian acuan patokan.

 - a. Penilaian acuan normatif (PAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok; nilai-nilai yang diperoleh peserta didik diperbandingkan dengan nilai peserta didik yang lain yang termasuk dalam kelompok itu.⁴⁷
 - b. Penilaian acuan patokan (PAP), merupakan pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda. Dalam pengukuran ini peserta didik dikomperasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan intruksional, bukan dengan penampilan peserta didik yang lain.⁴⁸
7. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang Efektif dan Efisien

Pembelajaran dikatakan efektif jika mencapai sasaran atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan istilah lain, pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang

⁴⁵ Hamdani, *Strtegi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, Hlm. 80

⁴⁶ Hamdani, *Strtegi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, Hlm. 83

⁴⁷ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, Hlm. 237

⁴⁸ Elis Ratnawulan dan Rusdiana, Hlm. 242

memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan mudah dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan. Pembelajaran efektif perlu didukung oleh suasana dan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu guru harus mengelola peserta didik, mengelola kegiatan pembelajaran, mengelola materi pembelajaran, dan mengelola sumber-sumber belajar.⁴⁹

Pembelajaran yang efektif adalah salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan guru dengan maksud untuk menghasilkan tujuan yang telah ditetapkan.⁵⁰ Cara untuk mengukur efektifitas adalah dengan menentukan transferabilitas (kemampuan memindahkan) prinsip-prinsip yang dipelajari. Kalau tujuan pembelajaran dalam waktu yang lebih singkat dengan strategi tertentu dari pada strategi yang lain, strategi itu efisien.⁵¹

8. Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Kelas VIII

Selama ini Sejarah Kebudayaan Islam hanya difahami sebagai sejarah tentang kebudayaan islam saja (*history of Islamic culture*). Dalam kurikulum ini Sejarah Kebudayaan Islam difahami sebagai sejarah tentang agama Islam dan kebudayaan (*history of Islam and Islamic culture*). Oleh karena itu kurikulum ini tidak hanya menampilkan sejarah kekuasaan atau sejarah raja-raja tetapi juga akan diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, sains dan teknologi dalam Islam. Aktor sejarah yang diangkat tidak hanya Nabi, Sahabat dan raja tetapi akan dilengkapi ulama, intelektual dan filosof. Faktor – faktor sosial untuk menyempurnakan pengetahuan peserta didik tentang Sejarah Kebudayaan Islam. Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam disusun secara sistematis dengan membahas tentang runtuhnya Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Al-Ayubiyah dan Dinasti Mamluk. Lebih rinci lagi pada kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam sebagai berikut:⁵²

⁴⁹ M. Sobry Sutikno, Hlm. 152

⁵⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdi Muhammad, Belajar Dengan Pendekatan Paikem, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, Hlm. 13

⁵¹Hamdani, *Strtegi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2011, Hlm. 55

⁵² Buku siswa Sejarah Kebudayaan Islam ,kelas VIII,2019

- a. BAB I : Dinsti Abbasiyah
 - 1) Runtuhnya Dinasti Umayyah
 - 2) Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah
 - a) Faktor Pendukung terbentuknya Dinasti Abbasiyah, b) Proses berdirinya Dinasti Abbasiyah c) Para penguasa Dinasti Abbasiyah d) Pohon silsilah Dinasti Abbasiyah e) Keruntuhan Dinasti Abbasiyah
 - 3) Kemajuan peradaban dan kebudayaan islam pada masa Dinasti Abbasiyah
 - a) Pengembangan ilmu pengeahuan b) Penertiban administrasi pemerintahan c) Politik dan militer d) Ekonomi (perdagangan, perindustrian dan pertanian) e) Seni budaya f) Seni sastra
- b. BAB II : Kejayaan Intelektual Dinasti Abbasiyah
 - 1) Ilmuan muslim masa Dinasti Abbasiyah
 - a) Ilmuan bidang Kedokteran b) Ilmuan Filsafat Islam c) Ilmuan Kimia
 - 2) Para ulama Dinasti Abbasiyah yang mendunia
 - a) Ulama' Hadits (*muhadditsin*), b) Ulama' Fiqih (*Fuqoha'*), c) Ulama' Tafsir (*Mufassirin*)
- c. BAB III: kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah
 - 1) Proses berdirinya Dinasti Al- Ayyubiyah
 - a) Keruntuhan Dinasti Abbasiyah, b) Berdirinya Dinasti Fathiminyah, c) Proses terbentuknya Dinasti Al Ayyubiyah
 - 2) Peradaban Islam masa Dinasti Al Ayyubiyah
 - a) Kemajuan bidang Pendidikan, b) Bidang Ekonomi dan Perdagangan, c) Militer dan Pertahanan, d) Bidang Pertanian
 - 3) BAB IV : Penguasa besar dan ilmuwan Islam pada masa Dinasti Al- Ayyubiyah

- a) Sultan Salhuddin Al- Ayyubi (564-589H/ 1171-1193 M), b) Sultan Al-Adil Saifuddin (594-615 H/ 1200-1218 M), c) Sultan Al- Kamil Muhammad (1218- 1238 M)
- 4) Sumbangsih besar ilmuan muslim Dinasti Al- Ayyubiyah
 - a) As- Suhrawardi al- Maqtul (Ilmuan Teosofis), b) Ibn Al- Adhim, Sejarahwan Massyhur (588-660 H-1192- 1262 M), c) Al- Bushiri, Sastrawan penulis qasidah Burdah, d) Abdul Latif Al Baghdadi, ahli Ilmu Mantiq (Logika), e) Abu Abdullah Al- Quda'I, ahli Ilmu Fiqih, f) Dan para ilmuan lainnya
- 5) BAB V : Dinasti Mamluk
 - a) Proses berdirinya Dinasti Mamluk, b) Kelahiran Dinasti Mamluk, c) Sultan Dinasti Mamluk, d) Penguasa terkenal Dinasti Mamluk, e) Kemajuan peradaban Islam Dinasti Mamluk, f) Runtuhnya Dinasti Mamluk.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul “Pelaksanaan Pengelolaan kelas Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII di MTs NU Nurul Ulum Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2020/2021.” Penulis menelusuri dan menelaah kepustakaan yang ada kaitannya dengan judul diatas terdapat beberapa kesamaan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Sri Utari, 2014, dengan judul "Pengelolaan Kelas Efektif di MTS Negeri 1 Padangsidempuan”, dengan hasil pengelolaan kelas efektif di MTs Negeri 1 Padangsidempuan belum terkelola dengan baik. Kendala pengelolaan kelas efektif di MTs Negeri 1 padangsidempuan jumlah peserta didik yang terlalu banyak di dalam kelas, fasilitas yang kurang memadai, ketidaknyamanan ruangan kelas yang terlalu

sempit dan pengap sehingga mempengaruhi pengelolaan kelas menjadi kurang baik.⁵³

2. Penelitian oleh Alfina Rosita, 2016, yang berjudul "Efektivitas pengelolaan Kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Padangsidimpuan", dengan hasil efektivitas pengelolaan kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Padangsidimpuan belum terkelola secara baik dan benar. Hal tersebut terlihat dari guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan keterampilan yang berhubungan dengan prinsip-prinsip penggunaan pengelolaan kelas belum semuanya diterapkan. Kemudian kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal juga belum semuanya diterapkan.⁵⁴
3. Penelitian oleh Winda Sari, 2016, yang berjudul "Strategi Pengelolaan kelasoleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Panyabungan, dengan hasil penelitian bahwa strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama (SMP) Negeri Panyabungan meliputi : menyusun RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), memilih metode yang variatif dan melaksanakan proses evaluasi, dan problematika yang ditemukan guru pendidikan agama Islam ketika mengelola kelas dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII adalah: Terbatasnya waktu yang ada sehingga guru pendidikan agama Islam kurang maksimal dalam pembelajaran, kurangnya minat peserta didik membaca tentang materi pendidikan agama Islam.⁵⁵

⁵³ Sri Utari, "Pengelolaan Kelas Efektif di MTS Negeri 1 Padangsidimpuan, *Skripsi* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2014), hlm. 49.

⁵⁴ Alfina Rosita, Efektivitas pengelolaan Kelas di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Padangsidimpuan, *Skripsi* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2016), hlm. 84.

⁵⁵ Winda Sari, 2016, "Strategi Pengelolaan kelasoleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Panyabungan, *Skripsi* (Padangsidimpuan: IAIN Padangsidimpuan, 2016), hlm. 72.

4. Penelitian oleh Aldiyan Saputra, 2011, jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang berjudul : “Efektifitas Manajemen kelas di SMP Islam Ruhama Ciputat Timur Tangerang Selatan”. Penelitian ini difokuskan pada manajemen kelas non akademik yang dilaksanakan oleh guru IPS. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah guru bidang studi IPS dan peserta didik. Sample yang diambil yaitu 2 guru bidang studi IPS dan 36 peserta didik. Data diperoleh menggunakan teknik kuesioner, wawancara dan dokumentasi.⁵⁶
5. Skripsi dari Nafi’ Fadlilah Hayati, 2010, jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Yang berjudul : “Manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 1 Kapanjen Malang”. Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitaian deskriptif. Data diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa manajemen kelas dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SMA Kapanjen 1 Malang.⁵⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka terdapat perbedaan penelitian yang peneliti lakukan sekarang ini. Pada penelitian ini menekankan dengan judul “Pelaksanaan Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Di MTs NU NURUL ULUM Jekulo Kudus ”.

⁵⁶ Aldiyan Saputra, Efektifitas Manajemen kelas di SMP Islam Ruhama Ciputat Timur Tangerang Selatan, (Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011)

⁵⁷ Nafi’ Fadlilah Hayati, Manajemen kelas dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 1 Kapanjen Malang, (Perpustakaan Digital UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011)

D. Kerangka Berfikir

Pengelolaan kelas merupakan usaha untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha tersebut diarahkan pada persiapan materi pembelajaran, menyiapkan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi dan kondisi pembelajaran dan pengaturan waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai secara efektif efisien. Guru sebagai tenaga profesional dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran.

Hal ini dipertegas bahwa guru tidak sekedar menyiapkan materi pembelajaran tetapi guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual. Upaya dalam mendayagunakan potensi peserta didik, maka kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru. Guru dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas, perlu merencanakan dan menentukan pengelolaan kelas yang bagaimana yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar peserta didik serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut. Menyusun strategi untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai. Pengelolaan kelas akan menjadi sederhana untuk dilakukan apabila guru memiliki motivasi kerja yang tinggi, dan guru mengetahui bahwa gaya kepemimpinan situasional akan sangat bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas mengajarnya. Dalam melaksanakan tugas mengajarnya guru dihadapkan dengan beberapa masalah antara lain: masalah pengajaran (pengunaan model dan metode pembelajaran yang kurang sesuai) dan pengelolaan kelas (penghentian tingkah laku peserta didik yang mengabaikan perhatian kelas, seperti: peserta didik berbicara sendiri saat proses pembelajaran berlangsung).

Pengelolaan kelas sangat di butuhkan untuk mencapai suatu tujuan dari proses pembelajaran dalam hal ini peneliti memfokuskan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

Dengan melakukan kegiatan pengelolaan kelas dapat memudahkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan teknik yang menarik sehingga peserta didik tertarik dalam proses pembelajaran tersebut. Pengelolaan kelas sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran karena hal tersebut dapat mengukur kemauan dan keiginan peserta didik dalam menerima pembelajaran, namun dalam pelaksanaannya tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat, seperti peserta didik tidak merasa bosan dengan suasana yang diciptakan guru dan motivasi belajar peserta didik meningkat jika didukung dengan suasana kelas yang menarik dan menyenangkan.

Adapun alur kerangka pemikiran penulis yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut



Gambar 1.1
Kerangka Berfikir Pelaksanaan Pengelolaan Kelas

